



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DISRUPSI MENGGUNAKAN METODE REPETITIF

Bayu Ardiwansyah

STKIP PGRI Metro

bayu21polos@gmail.com

Abstract: *Information and technology that growth and developed rapidly make a significant changing in any area of human life. The disruption era led to a moral decadence which need an early solving through a holistic and sustainable education system. The teacher as a core of education requires a good method in their teaching activity. Repetitive method, considered on a traditional method, can be used to improve students' character.*

Key words: *character education, disruption era, repetitive*

Abstrak: Dunia teknologi dan informasi yang tumbuh dan berkembang semakin pesat membuat perubahan-perubahan cepat dan signifikan dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Era disrupsi yang menyertai kemajuan jaman menyebabkan dekadensi moral sehingga membutuhkan penanggulangan sejak dini melalui sebuah sistem pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Guru sebagai inti dari sistem pendidikan membutuhkan metode, meskipun dianggap tradisional namun metode repetitif dipandang mampu untuk memperbaiki karakter para siswa yang mulai tergerus.

Kata Kunci: pendidikan karakter, era disrupsi, repetitif

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi di era revolusi industri 4.0 yang menyentuh seluruh sektor kehidupan manusia telah memunculkan era baru bernama disrupsi. Berbagai pekerjaan yang dahulu terasa berat menjadi mudah pada ini karena banyaknya alat bantu kerja, namun keadaan dunia yang semakin maju dan modern dengan segala kemudahan dan nilai positif ternyata memiliki eksese negatif.

Kemajuan di bidang tekonologi informasi, komunikasi dan transportasi yang telah menghubungkan manusia tanpa batasan waktu, teritori maupun geografi secara efektif dan efesien secara tidak langsung memunculkan berbagai disrupsi, tantangan bahkan ancaman (Ismail, 2010). Salah satu sisi negatif era disrupsi adalah timbulnya disrupsi karakter pada diri manusia di mana nilai-nilai luhur serta norma-norma kehidupan yang mulia telah banyak ditinggalkan akibat kesalahan dalam menerima, menafsirkan dan menerapkan informasi yang diterima.

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pesatnya perkembangan dunia jika tidak diimbangi oleh kesiapan manusia dalam menerima dan menerapkan produk teknologi akan menimbulkan berbagai permasalahan. Mulai dari kerusakan alam dan serta perubahan gaya hidup manusia yang negatif.

Meningkatnya angka kriminalitas, dekadensi moral serta kenakalan remaja di kalangan pelajar yang terus meningkat telah melunturkan predikat bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai negeri yang santun, bersahaja, dan religius. Khoiruddin Bashori (2015) mengatakan bahwa *our children, generation in jeopardize* atau anak-anak masa depan berada diambang kehancuran. Oleh karenanya, sebelum kehancuran

atau keterpurukan itu terjadi maka tugas kita semua untuk menjaga, mendidik dan membimbing anak-anak masa depan itu agar tetap berada di jalan batas yang *Qur'ani*.

Pidato awal setelah pelantikan tanggal 19 Oktober 2020, Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa salah satu fokus pembangunan adalah pembangunan sumber daya manusia, melalui SDM yang unggul maka Indonesia akan menjadi negara yang maju (Hutapea, 2019). Sebagai respon atas kegelisahan itu, pemerintah melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) berupaya untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia Indonesia untuk menjadi lebih baik. Salah satu media yang menjadi suksepsi program ini adalah sekolah dengan dimasukkannya pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan.

Sekolah dan Guru sebagai unsur utama dalam sistem pendidikan nasional harus segera melakukan sinkronisasi terhadap kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan karakter. Proses pembentukan karakter melalui jalur pendidikan khususnya pada anak usia dini dan sekolah dasar oleh guru di sekolah membutuhkan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang tepat karena pendidikan adalah sesuatu yang *hybrid* di mana proses belajar mengajar antara guru dan murid tidak hanya meliputi aspek kognitif, melainkan sosial dan emosional serta memberikan rasa nyaman dan sayang kepada peserta didik.

Sekolah-sekolah harus melakukan revolusi SDM, profesi guru sebagai pekerjaan mengajar yang dilaksanakan secara konstan dan kontinyu juga melakukan instropeksi diri terhadap usaha dan hasil yang selama ini diperoleh. Tugas guru tidak hanya sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus menggerakkan dan mengarahkan perilaku

peserta didik dalam setiap kesempatan. Guru harus menjelma menjadi sosok yang berkarakter, menginspirasi, memotivasi dan mencerahkan.

Dalam prosesnya, seringkali pendidikan, arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru tidak serta merta dilaksanakan oleh siswa, baik itu ketika arahan diberikan secara langsung maupun pelaksanaannya dilain waktu. Ditengah situasi dan keadaan seperti itu, guru dituntut untuk peduli dengan melaksanakan pembelajaran secara repetitif atau mengulang-ulang instruksi dan arahan sehingga terbentuk sebuah kebiasaan atau *habit* dalam diri anak-anak.

KAJIAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, Karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Memudarnya karakter positif dalam diri manusia memunculkan sebuah kekhawatiran bagi kehidupan berbangsa, bernegara serta keberlangsungan tatanan kehidupan yang harmonis dimasa depan sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk meredamnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional adalah usaha untuk mengembangkan karakter manusia Indonesia. Dengan demikian, yang menjadi prioritas utama dari program penguatan pendidikan karakter adalah sikap; religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas sebagai upaya membendung derasnya arus modernisasi yang tidak

sesuai dengan agama, nilai-nilai luhur budaya timur dan pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia melalui sebuah sistem pendidikan nasional.

Lingkungan rumah/keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan utama dalam membangun karakter anak-anak kurang berperan. Orang tua lebih sibuk dengan urusan relasi dan pekerjaan sehingga waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak tidak aktif. Sekolah sebagai lembaga formal yang mendapat amanah dari orang tua untuk mencerdaskan dan mendidik anak-anak terkadang sibuk dengan urusan administrasi yang melelahkan dan menguras waktu sehingga berakibat pada berkurangnya fokus pada tugas utamanya.

Di sisi lain, masyarakat yang memiliki fungsi sebagai kontrol sosial tidak lagi menjalankan perannya, pada masyarakat tradisional orang masih bersedia menegur dan mengingatkan anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial, namun sekarang ini masyarakat mulai kurang peduli dan acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai atau norma. Dengan demikian gejala-gejala merosotnya nilai-nilai karakter semakin terlihat jelas.

Krisis karakter yang sudah bersifat struktural dan masif dapat ditanggulangi melalui strategi pendidikan karakter yang dilakukan secara holistik dan kontekstual disemua jenjang pendidikan (Sidi, 2014). Persoalan ini harus segera ditanggulangi karena terkait dengan keamanan dan kenyamanan hidup manusia dimasa datang.

Globalisasi sebagai dampak majunya teknologi komunikasi adakalanya membuat manusia terpedaya. Media masa, media elektronik dan media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap terdegradasinya karakter manusia saat ini. Banyak generasi muda terpapar oleh budaya

negatif yang sangat begitu mudah diakses, ditonton lalu ditiru. Salah satu indikator sederhana yang dapat menjadi tolok ukur dari pandangan ini adalah konten media sosial yang dimiliki oleh generasi muda lebih banyak berisi gaya hidup yang hedon, materialis dan individualis.

Hasil diskusi dan sarasehan tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan oleh Kemendiknas tahun 2013 menghasilkan kesepakatan nasional mengenai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terdiri dari 18 nilai, yaitu:

Tabel 1. Kesepakatan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari

		sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Sumardiono, 2011)

Disrupsi merupakan efek samping dari modernisasi dan globalisasi dunia. Secara etimologi, disrupsi berasal bahasa Inggris yaitu disrupt, disrupted, disruption yang berarti mengacaukan, mengganggu, gangguan, kekacauan. Era disrupsi adalah sebuah era di mana segala sesuatu terjadi secara cepat dan random, baik hal positif maupun negatif dapat menjadi viral hanya dalam hitungan detik. Era ini memberikan kemudahan bagi siapapun untuk melakukan apa saja di dunia maya dengan begitu mudah, namun juga bisa jadi berbahaya.

Salah satu ciri dari era disrupsi adalah banyak hal yang mengalami pergeseran secara tiba-tiba. Kemajuan jaman dengan segala kemudahan bagi manusia menjadi dilematik ketika disrupsi turut menyertainya. Cara kerja yang baru dianggap menjadi disrupsi bagi cara kerja yang lama, sebagai contoh penggunaan mesin menggantikan tenaga manusia menjadi disrupsi bagi meningkatnya angka pengangguran. Pada revolusi industri 4.0 ketika mesin digantikan oleh aplikasi serta artificial intelegent (AI) juga menjadi ancaman tersendiri bagi dunia kerja dan industri. Pada prinsipnya, semua kehidupan manusia dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan yang dapat dimaknai sebagai disrupsi.

Mendidik anak yang mulai menjauh dari budi pekerti dan karakter yang baik di abad 21 menjadi tantangan tersendiri. Ali bin Abi Thalib berkata "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena sesungguhnya ia dilahirkan untuk zamannya bukan untuk zamanmu" (dalam Ni'mah, 2017). Hal tersebut sangat relevan serta menjadi urgent karena kenakalan remaja tidak hanya rentan terjadi secara *offline* namun juga terjadi secara *online*. Saat ini, banyak perkelahian antar pelajar terjadi yang hanya dipicu dari saling komentar, saling ejek dan saling tantang di media sosial.

Konsep pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan dengan pembelajaran adab dan akhlak, cara dan metode yang dipakai oleh guru untuk pendidikan itu yaitu melalui melalui arahan, pembinaan dan dilakukan secara repetitif (berulang-ulang, ajeg, istiqomah) hingga apa yang menjadi harapan guru tercapai.

Dalam peristiwa turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW, Jibril meminta Muhammad SAW membaca dan beliau mengatakan tidak tahu, tidak tahu apa yang akan dibaca, sampai malaikat Jibril mengulangi tiga kali. Dalam peristiwa ini, secara implisit Malaikat Jibril telah melakukan metode repetitif (pengulangan) perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya metode dalam menyampaikan wahyu pertama, materi atau isi wahyu yang pertama juga disampaikan secara berulang sebagaimana bunyi surat *Al-Alaq 1-5 yaitu Iqra* (bacalah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari darah. *Iqra* (bacalah) dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar dengan perantara *qalam*. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Tujuan dari pengulangan perintah dalam

peristiwa *nuzulul qur'an* adalah Allah SWT menegaskan bahwa untuk memahami perintah mesti dilakukan secara berulang-ulang.

Interaksi antarmanusia menjadi penting ketika karakter tergerus oleh digitalisasi interaksi antara manusia. Dalam pendidikan karakter, guru harus menjadi alarm bagi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Peran guru sangat penting karena guru merupakan pihak yang intens berhubungan secara langsung dengan para siswa untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter. Baik atau buruk yang dilakukan oleh siswa harus senantiasa dalam pantauan radar guru.

Di era digital, pembinaan dan pengawasan juga tidak hanya dilakukan di dunia nyata melainkan juga di dunia maya. Guru hendaknya menjadi *friend* dan *follower* siswa sehingga semua aktivitas siswa di dunia maya dapat terpantau dan terkendali, tampaknya hal ini terdengar terlalu berlebihan, namun inilah tuntutan jaman yang memaksa guru bekerja lebih keras jika ingin tujuan pendidikan dapat berhasil.

Para pakar psikologi mengatakan bahwa usia ideal bagi anak-anak untuk memiliki gawai adalah pada usia 12 tahun, karena di masa ini anak-anak sudah dapat mengenali konsep-konsep kebenaran dan keburukan bagi dirinya (Anna, 2017). Namun faktanya banyak orang tua memberikan gawai atau perangkat elektronik kepada anak-anak meskipun usianya belum memenuhi syarat. Memudahkan komunikasi, sebagai alat bantu belajar dan gawai adalah kebutuhan anak masa kini adalah alasan yang banyak dikemukakan para orang tua.

Harapan baik yang dimaksud pada akhirnya berbuah kekecewaan karena pada akhirnya anak-anak menjadi sulit untuk dipisahkan dari gawai. Tidak disiplin, bermalas-malasan,

bermain game *online* atau aplikasi-aplikasi hiburan lebih banyak menghabiskan waktu belajar. Akibatnya, anak lebih banyak dididik dan dicekoki oleh tayangan-tayangan TV maupun internet yang tidak berfaedah dan tidak sesuai dengan karakteristik usia anak-anak, lalu muncullah pameo dewasa sebelum waktunya bagi anak-anak.

Ketika anak-anak ikut berperan serta dalam penyebarluasan berita bohong, ujaran kebencian dan persekusi, guru dapat dengan segera melakukan pembinaan. Pentingnya edukasi mengenai etika dalam media sosial harus diajarkan sedari dini sehingga ketika anak-anak sudah memenuhi syarat untuk menggunakan gawai, mereka telah dapat menggunakan perangkat tersebut dengan bijaksana.

Ketika murid menekan tombol *like* pada sebuah postingan di media sosial yang bermuatan negatif maka guru harus segera memberikan pencerahan, tentu tidak ikut nimbrung dikolom komentar yang justru akan menimbulkan kesan "*nyiyir*" dan membuat malu anak. Teguran dapat dilakukan melalui *direct message* atau media komunikasi yang lain sehingga anak dapat menerima nasihat dan dengan sadar melakukan *dislike* terhadap postingan tersebut.

Guru harus senantiasa memberikan pengertian bahwa prinsip demokrasi, kebebasan bersuara dan berekspresi digunakan dengan penuh tanggung jawab serta memperhatikan kaidah sosial dan norma kehidupan, tidak sembarangan.

Perilaku anak yang tidak disiplin dan tidak mengikuti instruksi ketika diberi pengarahan jangan sampai membuat guru merasa jenuh dan bosan untuk secara terus menerus memberikan pelajaran dan bimbingan. Pola dan jenis komunikasi menjadi kunci dari keberhasilan metode repetitif, guru jangan sampai marah apalagi memukul siswa.

Guru yang berkarakter akan memunculkan figur-figur yang bermartabat dimasa yang akan datang. Dalam penerapan metode repetitif, hendaknya guru memperhatikan intonasi, gaya bahasa, gaya tulisan dan frekuensi sehingga teguran tidak memiliki dianggap berlebihan dan cerewet. Gaya bahasa dan tulisan yang tidak sinis dan menghakimi akan memberikan contoh etika dalam penggunaan media sosial.

Fokus menegur pada kesalahan perilaku yang tidak semestinya dilakukan menjadi point penting yang harus dilakukan guru, kesalahan yang telah dilakukan anak adalah momentum untuk menunjukkan dan mengajarkan anak mengenai sikap bertanggung jawab serta merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Teguran hendaknya tidak bias dan melebar kepada hal-hal yang tidak substansi seperti menghardik secara pribadi, merendahkan secara fisik dan rasis. Ketika guru menegur anak harus diupayakan tidak membuat anak merasa sakit hati, terguncang secara psikologi dan dendam sehingga membuat siswa resisten terhadap semua pengarahan dari guru. Melatih siswa agar mereka secara perlahan memahami dan dapat mentaati aturan melalui cara pengulangan di kelas. Makna disiplin dalam falsafah tradisional atau non-demokratis adalah ketaatan buta murid kepada guru. Ketaatan ini merupakan teladan tertinggi dalam pendidikan. Ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, yaitu:

1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.

2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk Merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya (Ridwan, 2012).

Perlu dipahami oleh para guru bahwa penanaman disiplin tidak dapat dicapai oleh anak secara cepat. Penanaman disiplin membutuhkan kesabaran, keteladanan dan konsistensi serta mekanisme "*reward*". Dengan cara pengulangan, disiplin yang hendak diterapkan guru diantara para siswa perlu dilakukan. Dengan teladan dan cara pengulangan, siswa dapat mengingat aturan-aturan yang harus diikuti.

Guru adalah profil manusia yang setiap hari berinteraksi dengan murid sehingga sangat mungkin semua petuahnya didengar, perilakunya dilihat dan mungkin ditiru oleh murid-muridnya di Sekolah.

Jika peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya sering dinisbatkan antara anak dan orang tua, tentu tidak berlebihan jika saat ini peribahasa tersebut juga dinisbatkan antara guru dan siswa. Akan menjadi sebuah *value* jika ilmu dibentuk bersamaan dengan karakter yang baik, guru yang

berkarakter akan menumbuhkan pelajar yang berkarakter dan berbudi pekerti baik.

Jika tidak ada perubahan, pada tahun 2021 Ujian Nasional akan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Survei karakter diharapkan menjadi tolok ukur bagi sekolah untuk melakukan perubahan. Aspek ini dirasa sangat penting karena pemerintah akan memiliki data kognitif pelajar diseluruh Indonesia. Data ini berupa rasa cinta tanah air dan nilai Pancasila, toleransi, gotong royong, dan tingkat kebahagiaan siswa. Data-data ini akan digunakan sebagai antisipasi terhadap musuh bersama kita saat ini yaitu ekstrimisme akut, hasrat saling memusnahkan, perang, intoleransi, rasa benci diantara sesama yang mengatas namakan agama.

Metode repetitif dapat diterapkan dalam setiap pembukaan pelajaran dan dapat diujicobakan pada setiap kegiatan sehari-hari siswa. Pengulangan akan membuat anak menerima serta menancapkan pelajaran kedalam benak hati sanubari sehingga akan tumbuh menjadi kebiasaan atau habit. Karakter Disiplin, kebersihan, kejujuran mesti diajarkan secara berulang, ada kecenderungan anak akan mempercayai dan mengikuti semua pelajaran dan instruksi yang dilakukan secara berulang-ulang

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode analisis, literasi yang bersifat analisis deskripsi melalui kajian kepustakaan untuk memperkuat analisis dengan didukung oleh sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli tentang pendidikan karakter dalam berbagai perspektif.

SIMPULAN

Karakter di era modern mengalami kemerosotan sehingga penanganannya bersifat sangat urgent. Tingginya angka tindak kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja seperti; pencurian, perampasan, ugaltugalan di jalan raya, kebiasaan merokok, *bullying*, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain akan menjadi masalah sosial dikemudian hari. Bidang pendidikan sebagai *leading sector* dalam menyiapkan generasi masa depan telah merumuskan berbagai strategi memperbaiki karakter melalui guru yang kompeten dan profesional.

Kehidupan manusia yang senantiasa dinamis mengarah kepada modernisasi menuntut banyak penyesuaian, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun metode pengajaran tradisional seperti metode repetitif tidak dapat begitusaja ditinggalkan karena guru adalah figur yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (pembelajaran digital).

Metode repetitif merupakan metode pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa mengenal bosan dan keluh kesah. Melalui serangkaian pembinaan dan pengawasan, guru mampu memproduksi murid yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional. Keberhasilan dari metode ini adalah kepedulian, kesabaran, ketekunan, profesional, penggunaan bahasa yang tepat serta gaya komunikasi yang elegan dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Anna, Lusya Kus. (2017). "Usia Berapa Anak Boleh Memiliki Ponsel Sendiri?", <https://lifestyle.kompas.com/>

- Bashori, Khoiruddin; dkk. (2015). *Pengembangan Kapasitas Guru, dari Sekolah Sukma Bangsa untuk Indonesia*. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id
- Hutapea, Erwin. (2019). "Jokowi: Kalau Kualitas SDM Meningkatkan, Indonesia Bisa Jadi Negara Maju Kompas.com - 18/08/2019.
- Ismail, Tjip. (2010). Peradilan Pajak dan Kepastian Hukum di tengah Globalisasi Ekonomi. *JURNAL HUKUM NO. 2, 17 APRIL 2010: 271 - 294*.
- Ni'mah, Isna Naily. (2017). *Konsep Hadits Tentang Parenting Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ratna, Muttia. (2018). Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 127 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 05 Mei 2018*.
- Ridwan, Muhamad. (2012). "Menyemai Benih Karakter Anak". (online), <http://www.adzzikro.com>
- Sidi, Purnomo. (2014). Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014, pp. 72-81*.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.